

Pendampingan Revitalisasi Yayasan Nurul Hikmah Arrozy untuk Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan Keislaman di Desa Gunung Malang, Sumberjambe, Jember

Hasbi Ash Shiddiqi¹, Awaliya Safithri²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain, Indonesia, email: hasbiashshiddiqi@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain, Indonesia, email: awaliyasafithri13@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 25 November 2024
Diterima: 26 November 2024
Diterbitkan: 30 November 2024

Kata Kunci:

Pendampingan, Participatory Action Research (PAR), Pendidikan Islam, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy.

Lisensi:

cc-by-sa

Abstrak

Pendampingan kegiatan belajar mengajar di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta efektivitas proses pembelajaran bagi para santri. Program ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan tenaga pendidik dan santri dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Fokus utama pendampingan adalah optimalisasi pembelajaran yang terkendala oleh minimnya kesadaran dari generasi penerus untuk tetap menghidupkan lembaga keislaman ini sehingga berdampak pada minimnya santri dan tidak optimalnya kegiatan belajar mengajar baik di TPQ maupun di Madrasah diniyah. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan tenaga pendidik, santri, dan pengelola yayasan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program. Melalui pendekatan ini, pendampingan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberdayakan komunitas pendidikan di yayasan agar dapat menemukan solusi terbaik bagi tantangan yang mereka hadapi. Beberapa strategi yang diterapkan dalam program ini meliputi rescheduling jadwal mengajar paagi para asatidz, rapat rutin bulanan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar mengajar. Hasil dari pendampingan menunjukkan peningkatan dalam keaktifan mengajar para guru, peningkatan minat belajar santri, serta suasana belajar yang lebih kondusif dan dinamis. Guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, sementara santri menjadi lebih aktif dalam memahami materi. Dengan demikian, pendampingan ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy, sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun generasi yang cerdas dan berakhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berakhlak. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti Yayasan Nurul Hikmah Arrozy, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dengan pendekatan yang holistik. Selain membekali santri dengan ilmu pengetahuan, yayasan ini juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh.

Sebagai pusat pendidikan Islam, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy berorientasi pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Santri dididik untuk memahami Islam sebagai pedoman hidup yang membawa kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan metode pembelajaran yang menyeimbangkan aspek akademis dan spiritual, yayasan ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi santri dalam mengembangkan potensi mereka. Hal ini menjadikan Yayasan Nurul Hikmah

¹ Iin Purnamasari Et Al., "Pendidikan Islam Transformatif," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, No. 4 (2023): 1–22.

Arrozy sebagai lembaga yang berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.²

Yayasan Nurul Hikmah didirikan oleh Almarhum KH. Fathorrozi, seorang ulama yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan Islam. Awalnya, yayasan ini hanya berupa surau kecil yang digunakan sebagai tempat sholat dan belajar baca tulis Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar. Namun, dengan semangat dan kegigihan KH. Fathorrozi, tempat sederhana tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga petani dan masyarakat awam untuk mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan umum.

Motivasi utama KH. Fathorrozi dalam mendirikan Yayasan Nurul Hikmah bukanlah sekadar membangun lembaga pendidikan, melainkan sebagai bentuk kesadaran individual yang didasarkan pada keyakinan bahwa mendidik generasi muda adalah bagian dari menolong agama Allah SWT. Beliau memahami bahwa banyak anak-anak di sekitarnya yang tidak memiliki akses pendidikan yang layak, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kurangnya fasilitas belajar. Dengan kesabaran dan keikhlasan, beliau membimbing santri-santrinya agar memiliki akhlak yang baik serta pemahaman agama yang kuat. Kini, Yayasan Nurul Hikmah terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak, meneruskan cita-cita luhur pendirinya.

Namun, dalam perjalanannya, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk keterbatasan tenaga pengajar, kurangnya optimalisasi media pembelajaran, serta motivasi belajar santri yang masih perlu ditingkatkan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy memiliki tanggung jawab dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman modern. Anak-anak yang biasanya semangat mengaji lebih senang dengan gadget yang menimbulkan efek ketagihan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, pola belajar-mengajar tradisional yang hanya mengandalkan ceramah dan hafalan sering kali dianggap kurang efektif dalam menarik minat belajar santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan metode pembelajaran agar lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Pendampingan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy. Melalui pendekatan yang partisipatif, pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru tetapi juga membangun suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi santri.

Metode

Pendampingan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang menitikberatkan pada siklus refleksi, aksi, dan evaluasi secara berulang.³ Metode ini dipilih karena memungkinkan adanya keterlibatan aktif dari guru, santri, dan pihak yayasan dalam setiap tahapan pendampingan. Dengan demikian, solusi yang diterapkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses belajar mengajar, wawancara dengan guru dan santri, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) untuk mendapatkan umpan balik dan masukan dari berbagai

² Muntaha, "Kepemimpinan Ekologi Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, No. 1 (2021): 1–11, <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/1%0Ahttp://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/download/1/1>.

³ Fran Baum, Colin Macdougall, And Danielle Smith, "Participatory Action Research," *Journal Of Epidemiology And Community Health* 60, No. 10 (2006): 854–57, <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.

pihak terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami pola-pola dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kendala yang dihadapi selama pendampingan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan. Melalui metode ini, pendampingan kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan oleh tim peneliti, tetapi juga melibatkan guru, santri, dan pihak yayasan secara aktif.

Konsep Pembelajaran Berbasis Partisipasi juga menjadi dasar dalam penelitian ini. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada interaksi antara guru dan santri, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga turut serta dalam mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, teori Motivasi Belajar yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran yang diperkenalkan oleh Jean Piaget juga digunakan dalam penelitian ini. Teori motivasi belajar Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu, seperti rasa aman dan penghargaan, berpengaruh terhadap semangat belajar seseorang. Sementara itu, teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman santri terhadap suatu konsep atau materi.⁵

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan sosial dan budaya. Salah satu lembaga yang memiliki komitmen dalam membangun generasi muslim yang berakhlak dan berilmu adalah Yayasan Nurul Hikmah Arrozy. Yayasan ini sejak awal berdirinya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman bagi santri dari berbagai kalangan. Namun, dalam perkembangannya, yayasan ini menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar, terutama setelah wafatnya pengasuh utama.⁶

Seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan tingkat partisipasi generasi penerus dalam mengajar santri di yayasan ini. Hal ini berdampak langsung pada minimnya jumlah santri yang mendaftar, kurangnya tenaga pengajar yang berkomitmen, serta tidak optimalnya kegiatan belajar mengajar baik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun Madrasah Diniyah. Jika dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini dapat mengancam eksistensi yayasan sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak generasi muslim yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah konkret untuk menghidupkan kembali semangat belajar dan mengajar di lingkungan Yayasan Nurul Hikmah Arrozy melalui program pendampingan yang terstruktur dan berbasis partisipasi aktif seluruh elemen yayasan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, metode Participatory Action Research (PAR) digunakan sebagai pendekatan utama dalam program pendampingan ini. PAR adalah metode yang melibatkan seluruh pihak terkait, mulai dari tenaga pendidik, santri, hingga pengelola yayasan dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberdayakan

⁴ Darmalaksana Wahyudin, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

⁵ Firouzeh Mehran, "Abraham Maslow," *Psychologie Positive Et Personnalité*, 2010, 33–41, <https://doi.org/10.1016/B978-2-294-70491-8.00004-6>.

⁶ Anisa Nurul Hidayah, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Al-Istiqomah Kedungurung Kecamatan Gumelar," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, No. 2 (2021): 46–53, <https://doi.org/10.51700/Empowerment.V1i2.259>.

komunitas pendidikan di yayasan agar mereka dapat menemukan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan ini. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi seluruh pihak untuk terlibat aktif dalam mencari solusi yang sesuai dengan kondisi di lapangan.⁷

Salah satu strategi utama dalam program pendampingan ini adalah penjadwalan ulang bagi para asatidz yang masih aktif mengajar. Banyak tenaga pendidik yang sebenarnya memiliki niat baik untuk terus mengajar, namun terkendala oleh kesibukan dan kurangnya koordinasi dalam penyusunan jadwal. Dengan adanya rescheduling, mereka dapat mengatur waktu secara lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu tanggung jawab lainnya. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya rapat rutin bulanan, yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.

Selain aspek teknis, pendampingan ini juga mengedepankan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Islam bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak santri agar mereka dapat menjadi individu yang bertakwa dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, dalam setiap sesi pembelajaran, ditekankan pentingnya nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan keberkahan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ilmu secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran di yayasan ini. Para guru menjadi lebih aktif dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi santri. Santri yang sebelumnya kurang termotivasi kini menunjukkan peningkatan minat belajar yang cukup signifikan. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih kondusif dan dinamis, mencerminkan lingkungan pendidikan yang sehat dan produktif.

Dengan adanya pendampingan ini, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy dapat kembali menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif dan berdaya guna. Program ini juga membuktikan bahwa dengan kerja sama dan keterlibatan aktif seluruh elemen yayasan, tantangan dalam dunia pendidikan dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan ini bukan hanya menjadi pencapaian jangka pendek, tetapi juga sebagai langkah awal dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak yang terlibat untuk terus menjaga semangat dan komitmen dalam mengembangkan yayasan ini, sehingga dapat terus memberikan manfaat bagi generasi muslim di masa yang akan datang.

Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, tim pendampingan melakukan berbagai langkah strategis untuk memastikan kelancaran dan efektivitas program. Langkah pertama adalah melakukan konsolidasi dengan para pihak terkait, termasuk para pengurus yayasan, santri, serta ahli waris dari almarhum KH. Fathorrozy sebagai pendiri Yayasan Nurul Hikmah Arrozy. Komunikasi awal dilakukan dengan membentuk grup WhatsApp sebagai wadah diskusi dan koordinasi yang lebih fleksibel. Selain itu, tim juga mengirimkan surat undangan resmi kepada keluarga besar almarhum untuk menghadiri pertemuan guna membahas masa depan yayasan. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali aspirasi dan harapan mereka terhadap keberlanjutan yayasan, sekaligus mengajak mereka untuk berperan aktif dalam menghidupkan kembali kegiatan belajar mengajar yang mulai mengalami penurunan.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya tenaga pengajar yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam mengajar santri. Banyak asatidz yang awalnya

⁷ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

aktif dalam kegiatan belajar mengajar kini mulai berkurang keterlibatannya karena kesibukan individu masing-masing, baik dalam pekerjaan maupun urusan keluarga. Hal ini mengakibatkan tidak optimalnya proses pembelajaran di TPQ maupun Madrasah Diniyah, serta menurunnya jumlah santri yang aktif belajar. Oleh karena itu, dalam perencanaan ini, tim juga merumuskan strategi untuk membangun kembali komitmen para pengajar dengan sistem penjadwalan ulang yang lebih fleksibel serta pendekatan personal agar mereka tetap dapat berkontribusi tanpa merasa terbebani. Selain itu, tim juga berupaya merekrut tenaga pengajar baru dari kalangan alumni santri dan masyarakat sekitar yang memiliki semangat untuk berkhidmat dalam pendidikan Islam.

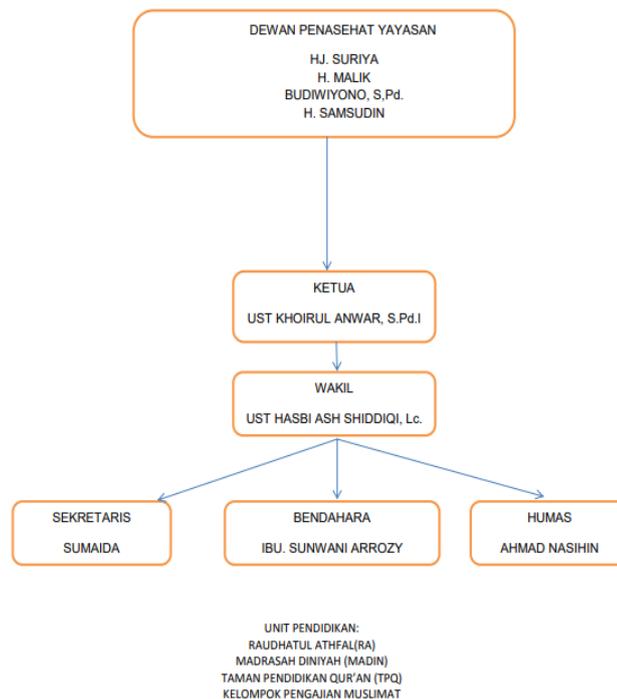


Gambar 1: Rapat Majelis Keluarga

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pendampingan mulai bergerak dengan mengadakan rapat keluarga besar almarhum KH. Fathorrozy. Rapat ini bertujuan untuk membahas langkah-langkah strategis dalam menghidupkan kembali Yayasan Nurul Hikmah Arrozy dan memastikan keberlanjutannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dan berkualitas. Dalam diskusi yang berlangsung, berbagai aspek krusial dibahas secara mendalam, termasuk aspek legalitas, struktur kepengurusan, serta sistem pengelolaan dan pengajaran di TPQ dan Madrasah Diniyah. Salah satu hasil penting dari rapat ini adalah keputusan untuk mengurus sertifikat wakaf tanah yayasan, yang selama ini belum memiliki kejelasan administrasi. Sertifikat wakaf ini menjadi hal yang sangat penting agar yayasan memiliki landasan hukum yang kuat dalam menjalankan berbagai programnya di masa depan. Untuk membiayai proses pengurusan sertifikat ini, disepakati bahwa seluruh ahli waris akan bertanggung jawab secara kolektif dalam menyediakan dana yang dibutuhkan.

STRUKTUR YAYASAN DAKWAH SOSIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL
HIKMAH



Gambar 2: Struktur Yayasan

Selain itu, rapat juga menetapkan struktur kepengurusan yayasan yang lebih terorganisir dan jelas. Susunan kepengurusan yang disepakati meliputi posisi pengasuh, ketua yayasan, kepala TPQ, kepala Madrasah Diniyah, kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta koordinator yang sekaligus menjadi pengasuh jama'ah Muslimat. Dengan adanya kepengurusan yang lebih terstruktur, diharapkan yayasan dapat beroperasi lebih efektif dan profesional dalam menjalankan kegiatannya. Tidak hanya itu, pembagian tugas yang jelas juga akan membantu menghindari beban kerja yang terlalu berat pada satu individu saja. Hal ini sangat penting mengingat jumlah santri yang mencapai sekitar 40 anak, sehingga kurang optimal jika hanya diajar oleh satu orang guru. Oleh karena itu, tim juga menyusun jadwal mengajar untuk TPQ dan Madrasah Diniyah agar para pengajar dapat berbagi tugas secara merata dan terstruktur.

Jadwal ini disusun dengan mempertimbangkan waktu luang para tenaga pendidik yang sebagian besar berasal dari keluarga besar almarhum KH. Fathorrozy serta beberapa individu dari masyarakat sekitar yang memiliki komitmen dalam pendidikan Islam. Dalam sistem yang baru ini, setiap tenaga pengajar mendapatkan tugas yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kemampuan serta ketersediaan waktu mereka. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan untuk absen atau kurang aktif dalam mengajar karena semua pengajar telah diberikan peran yang proporsional.

JADWAL MENGAJAR MADRASAH DINIYAH



Gambar 4: Jadwal Mengajar Madrasah Diniyah

DAFTAR PEMBAGIAN KELOMPOK MENGAJI TPQ

NO	KELOMPOK 1 UST. DIQI	KELOMPOK 2 USTADZAH IDA	KELOMPOK 3 UST. KHAIRUL	KELOMPOK 4 USTADZAH IIK	KELOMPOK 5 USTADZAH FIFIT
1	Enggo	Intan	Dendi	Rifki	Windi
2	Febri	Via	Alif	Lutfi	Mufid
3	Adit	Putri	Amkan	Rita	Kamil
4	Fendi	Azki	Saka	Dimas	Rio
5	Mita	Ilham	Roni	Fikron	Angga
6	Farhan		Hafid		Hida
7	Adel				Nawwaf
8	Amel				
9	Elis				
10	Wakil				
11	Vira				

Gambar 5: Pembagian kelompok ngaji TPQ

Sebagai langkah lebih lanjut dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan di yayasan, rapat juga menghasilkan keputusan untuk menerapkan sistem iuran wajib bagi keluarga besar almarhum KH. Fathorrozy. Setiap anggota keluarga berkomitmen untuk memberikan kontribusi sebesar Rp50.000 per bulan. Dana yang terkumpul dari iuran ini akan digunakan sebagai honorarium bagi tenaga pengajar yang direkrut dari masyarakat sekitar. Dengan adanya insentif bagi pengajar, diharapkan akan semakin banyak individu yang bersedia mengabdikan diri dalam proses belajar mengajar, sehingga kualitas pendidikan di yayasan dapat terus meningkat dan berkembang secara berkelanjutan.

Selain digunakan untuk honorarium pengajar, dana yang terkumpul juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan operasional yayasan, seperti pengadaan alat tulis, buku-buku bacaan keagamaan, serta fasilitas pembelajaran lainnya. Hal ini menjadi langkah strategis agar yayasan memiliki kemandirian finansial dalam menjalankan aktivitasnya, tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi eksternal. Keputusan untuk melibatkan ahli waris dalam pendanaan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy.

Dengan berbagai langkah yang telah disepakati dalam rapat ini, diharapkan yayasan dapat kembali aktif dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik. Tidak hanya menjadi tempat belajar mengaji, tetapi juga menjadi pusat pendidikan Islam yang dapat melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Rapat ini menjadi titik awal dari kebangkitan kembali Yayasan Nurul Hikmah Arrozy setelah mengalami tantangan besar akibat kurangnya tenaga pengajar yang aktif. Dengan komitmen dari keluarga besar KH. Fathorrozy serta partisipasi masyarakat sekitar, yayasan ini dapat kembali menjadi mercusuar ilmu bagi generasi muda yang ingin memperdalam ajaran Islam.

Refleksi

Dalam pelaksanaan pendampingan, berbagai tantangan muncul yang membutuhkan kesabaran dan komitmen tinggi. Salah satu kendala utama adalah

kurangnya konsistensi tenaga pengajar dalam menjalankan jadwal yang telah disepakati. Beberapa guru atau ustadz yang sebelumnya bersedia mengajar, terkadang tidak hadir karena kesibukan pribadi atau kurangnya motivasi. Ketidakhadiran mereka mengganggu keberlanjutan proses belajar-mengajar dan berpotensi mengurangi semangat para santri dalam menimba ilmu. Selain itu, keterbatasan pendanaan untuk operasional yayasan dan honorarium tenaga pengajar menjadi masalah yang cukup serius. Tanpa dana yang cukup, sulit bagi yayasan untuk menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, seperti buku, alat tulis, dan fasilitas lain yang mendukung proses belajar. Yang lebih memprihatinkan, dukungan dari keluarga besar pendiri yayasan masih kurang optimal. Padahal, keberlangsungan lembaga ini sangat bergantung pada keterlibatan mereka dalam memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial.

Meskipun tantangan ini cukup berat, semangat untuk mempertahankan dan mengembangkan yayasan tetap kuat. Komunikasi dengan tenaga pengajar terus dibangun agar mereka lebih memahami pentingnya konsistensi dalam mendidik santri. Untuk mengatasi keterbatasan dana, berbagai upaya dilakukan, termasuk membuka donasi dan mendorong partisipasi masyarakat setempat agar turut serta mendukung program pendidikan di yayasan. Perlahan-lahan, kesadaran keluarga besar pendiri mulai tumbuh, terutama setelah melihat dampak positif dari keberadaan yayasan ini bagi generasi muda. Keinginan untuk melihat anak-anak mereka mendapatkan pendidikan keagamaan yang layak menjadi dorongan bagi mereka untuk mulai berkontribusi lebih aktif. Dengan kerja sama yang semakin erat dan tekad yang kuat, diharapkan Yayasan Nurul Hikmah Arrozy dapat terus berkembang menjadi tempat belajar yang lebih baik bagi santri, sekaligus menjadi ladang amal bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 6: Kegiatan Madrasah Diniyah



Gambar 7: Kegiatan Mengaji TPQ

Evaluasi

Evaluasi dari seluruh rangkaian pendampingan menunjukkan bahwa keberlanjutan Yayasan Nurul Hikmah Arrozy sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak, baik dari tenaga pengajar, keluarga besar pendiri, wali santri, maupun masyarakat sekitar. Salah satu rekomendasi utama yang muncul adalah perlunya mengadakan *haflatul ikhtibar* setiap tahun sebagai bentuk evaluasi hasil pembelajaran santri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi bagi santri yang telah menyelesaikan tahap belajarnya, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap yayasan bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, diusulkan untuk mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, dan *Tahun Baru Hijriah*. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat semangat keberagamaan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi media dakwah dan pembelajaran yang lebih luas. Mengingat latar belakang masyarakat di sekitar yayasan sebagian besar berasal dari kalangan awam dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, pendekatan berbasis tradisi keagamaan ini diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak mereka.

Evaluasi juga menekankan perlunya koordinasi dan komunikasi yang lebih intensif antar anggota keluarga besar pendiri yayasan, pengurus, serta wali santri. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap tantangan yang muncul dalam proses pendampingan dapat lebih mudah diatasi, terutama dalam hal konsistensi tenaga pengajar dan pendanaan operasional. Dukungan keluarga pendiri sebagai bagian dari warisan perjuangan KH. Fathorrozi juga menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi yayasan agar tetap berjalan sesuai dengan visi dan misinya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar juga perlu ditingkatkan agar yayasan tidak hanya menjadi tanggung jawab internal keluarga pendiri, tetapi menjadi bagian dari kepedulian bersama. Dengan demikian, upaya untuk mencetak generasi unggul dan berakhlak melalui pembelajaran agama dan baca tulis Al-Qur'an dapat terus berlanjut dan semakin berkembang di masa mendatang.

Revitalisasi Peran Yayasan Nurul Hikmah Arrozy: Pendekatan Konstruksi Sosial dalam Menghidupkan Kembali Tradisi Keilmuan dan Keagamaan

Pendampingan kegiatan belajar mengajar di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy bukan sekadar usaha untuk menghidupkan kembali rutinitas pendidikan agama, tetapi juga sebuah perjalanan membangun kembali kesadaran kolektif tentang pentingnya warisan keilmuan dan spiritual. Setelah wafatnya KH. Fathorrozi, yayasan ini mengalami

stagnasi karena minimnya tenaga pendidik dan kurangnya keterlibatan generasi penerus. Dalam perspektif konstruksi sosial, nilai dan tradisi yang diwariskan perlu terus diperkuat agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Tanpa adanya kepedulian bersama, lembaga ini akan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, pendampingan ini bertujuan untuk menyalakan kembali semangat mengajar, membangun kebersamaan, dan memastikan bahwa ilmu yang pernah diajarkan terus mengalir kepada generasi berikutnya.⁸

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi pilihan karena menempatkan semua pihak sebagai bagian dari solusi. Konsolidasi dengan keluarga besar KH. Fathorrozi menjadi langkah awal, di mana diskusi terbuka dilakukan untuk memahami masalah dan merumuskan strategi yang realistis. Pembentukan grup komunikasi, penyusunan ulang struktur kepengurusan yayasan, serta pembagian tanggung jawab secara lebih merata menjadi bagian dari pendekatan ini. Dalam konstruksi sosial, keberlangsungan suatu lembaga sangat bergantung pada sejauh mana komunitasnya merasa memiliki.⁹ Dengan membangun kembali rasa kepemilikan ini, para pengurus dan tenaga pengajar yang selama ini pasif mulai menyadari bahwa keberlanjutan yayasan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya segelintir individu.

Selain perbaikan struktur internal, langkah lain yang diambil adalah menghidupkan kembali tradisi keagamaan yang telah lama menjadi bagian dari yayasan. Kegiatan seperti *haflatul ikhtibar*, peringatan *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, dan Tahun Baru Hijriah mulai digelar kembali dengan melibatkan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bukan sekadar seremoni, tetapi juga momen untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan agama. Dalam perspektif konstruksi sosial, ritual dan tradisi memiliki peran besar dalam memperkuat identitas komunitas. Ketika masyarakat kembali merasakan keterikatan emosional dengan yayasan, maka dukungan mereka pun tumbuh dengan sendirinya.¹⁰



⁸ Yunitasari Anggraeny, Moh. Mahdy Abyyu, And Velysa Novita Hariyanto, "KONSTRUKSI SOSIAL PEKERJAAN PEMULUNG TPA PAKUSARI KABUPATEN JEMBER," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.55606/Inovasi.V2i2.1436>.

⁹ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, No. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/Society.V4i1.32>.

¹⁰ H. M. Zainuddin, "Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial," *UIN-Maliki Press*, 2013, 1–151, <http://repository.uin-malang.ac.id/883/6/883.Pdf>.

Gambar 3: Kirab Malam Tahun Baru Hijriyah

Tantangan dalam pendampingan ini cukup kompleks. Beberapa tenaga pengajar masih belum konsisten dalam menjalankan jadwal yang telah disepakati, sementara pendanaan tetap menjadi isu utama. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang diterapkan adalah penyusunan jadwal yang lebih fleksibel, pembagian tugas yang lebih ringan, serta penggalangan dana melalui iuran keluarga besar KH. Fathorrozi. Iuran ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi finansial, tetapi juga membangun kembali kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan yayasan. Ketika seseorang berkontribusi secara ekonomi, mereka pun merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lembaga.

Di luar keluarga pendiri, keterlibatan masyarakat juga menjadi fokus utama. Awalnya, masyarakat sekitar masih melihat yayasan ini sebagai urusan keluarga besar KH. Fathorrozi saja. Namun, melalui pendekatan yang lebih inklusif, mereka mulai diajak untuk ikut berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun ide. Gotong royong untuk perbaikan fasilitas, program orang tua asuh bagi santri kurang mampu, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan menjadi bagian dari strategi ini. Perlahan tapi pasti, yayasan mulai kembali menjadi pusat keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai simpul sosial yang mempererat kebersamaan.

Secara keseluruhan, pendampingan ini menunjukkan bahwa membangun kembali lembaga pendidikan berbasis keislaman membutuhkan lebih dari sekadar kebijakan administratif.¹¹ Dibutuhkan keterlibatan emosional, kesadaran kolektif, dan semangat gotong royong agar yayasan dapat kembali berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam perspektif konstruksi sosial, keberlanjutan sebuah lembaga bergantung pada bagaimana nilai-nilai yang diwariskan dapat terus direproduksi dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Jika kesadaran ini terus dipupuk, Yayasan Nurul Hikmah Arrozy tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi pilar pendidikan yang mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki komitmen kuat terhadap ilmu dan agama.

KESIMPULAN

Pendampingan kegiatan belajar mengajar di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis Islam. Dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hasil pendampingan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan tenaga pendidik, santri, dan pengelola yayasan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program. Melalui pendekatan ini, pendampingan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberdayakan komunitas pendidikan di yayasan agar dapat menemukan solusi terbaik bagi tantangan yang mereka hadapi. Beberapa strategi yang diterapkan dalam program ini meliputi rescheduling jadwal mengajar pagi para asatidz, rapat rutin bulanan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar mengajar. Hasil dari pendampingan menunjukkan peningkatan dalam keaktifan mengajar para guru, peningkatan minat belajar santri, serta suasana belajar yang lebih kondusif dan dinamis. Guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, sementara santri

¹¹ Hidayah, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Al-Istiqomah Kedungurung Kecamatan Gumelar."

menjadi lebih aktif dalam memahami materi. Dengan demikian, pendampingan ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Yayasan Nurul Hikmah Arrozy, sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun generasi yang cerdas dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, Fran, Colin Macdougall, And Danielle Smith. "Participatory Action Research." *Journal Of Epidemiology And Community Health* 60, No. 10 (2006): 854–57. <https://doi.org/10.1136/Jech.2004.028662>.
- Darmalaksana Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Hidayah, Anisa Nurul. "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Al-Istiqomah Kedungurug Kecamatan Gumelar." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, No. 2 (2021): 46–53. <https://doi.org/10.51700/Empowerment.V1i2.259>.
- Mehran, Firouzeh. "Abraham Maslow." *Psychologie Positive Et Personnalité*, 2010, 33–41. <https://doi.org/10.1016/B978-2-294-70491-8.00004-6>.
- Muntaha. "Kepemimpinan Ekologi Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, No. 1 (2021): 1–11. <http://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/1%0ahttp://ejournal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/download/1/1>.
- Purnamasari, lin, Rahmawati, Dwi Noviani, And Hilmin. "Pendidikan Islam Transformatif." *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, No. 4 (2023): 1–22.
- Rahmat, Abdul, And Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, No. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.37905/Aksara.6.1.62-71.2020>.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, No. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/Society.V4i1.32>.
- Yunitasari Anggraeny, Moh. Mahdy Abyyu, And Velysa Novita Hariyanto. "Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung Tpa Pakusari Kabupaten Jember." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.55606/Inovasi.V2i2.1436>.
- Zainuddin, H. M. "Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial." *Uin-Maliki Press*, 2013, 1–151. <http://repository.uin-malang.ac.id/883/6/883.pdf>.